

PERANAN K.H. MAHMUD DALAM SATKAR (SATUAN KARYA) ULAMA BANTEN TAHUN 1970-1985

Oleh:
Opah Muaropah

Abstrak :

Banten merupakan daerah yang menganggap kiyai sebagai sosok yang memiliki kedudukan penting. Kuatnya posisi kiyai sebagai elit kultural ketika Orde Baru berkuasa, membuat elit tersebut dibidik menjadi tulang punggung Golkar. Sebagai seorang ulama karismatik dan disegani masyarakat, K.H. Mahmud tampil sebagai tokoh penting dalam perpolitikan Orde Baru dan dipilih sebagai Ketua Umum Satkar Ulama Banten tahun 1970-1985. Sebagai ketua, K.H. Mahmud melakukan sejumlah peran bagi perkembangan Satkar Ulama Banten.

KH. Mahmud lahir tahun 1897 di Kadukecapi, ayahnya bernama H. Abdulhamid dan ibunya bernama Ibu Kamisah. Sebagai sorang kiyai, K.H Mahmud dikenal dekat dengan pejabat pemerintah. Hubungan dekat tersebut menjadi dasar Presiden Soeharto membentuk Satkar Ulama Banten dan KH. Mahmud dipilih sebagai ketua umum tahun 1970-1985. Satkar Ulama merupakan organisasi yang dibentuk sebagai wadah menghimpun dukungan masa dari para kiyai. Aktivitas dan program kerja Satkar Ulama Banten yang bergerak di beberapa bidang tidak terlepas dari peran penting K.H Mahmud. Dalam bidang kagamaan, K.H Mahmud melakukan berbagai aktifitas kagamaan, dalam bidang pendidikan, K.H Mahmud melakukan upaya kaderisasi, bidang sosial kemanusiaan dilakukan dengan memberikan berbagai bantuan sebagai cara mendekati masyarakat, dan dalam bidang politik dilakukan dengan kampanye politik melalui perjalanan safari.

Kata Kunci : K.H. Mahmud, Satkar Ulama Banten, Politik,

Pendahuluan

Banten merupakan salah satu daerah yang pernah menjadi pusat kerajaan Islam khususnya pada masa kesultanan Banten. Penduduk Banten dianggap taat terhadap agama. Sebagai daerah

yang dikenal agamis, kiyai dianggap menempati kedudukan yang penting dalam masyarakat.

Kedudukan dan perannya tersebut membuat seorang kiyai tidak hanya tinggal diam di pesantren tetapi juga hidup ditengah-tengah masyarakat luas dan memiliki jaringan komunikasi di masyarakat, jaringan ini terbentuk melalui organisasi keagamaan dan masyarakat, partai politik, guru-murid dan tarekat.¹ Oleh karena itu, kumpulan para kiyai dalam momen silaturahmi antar pondok pesantren sering kali dimanfaatkan oleh birokrat untuk mendukung kepentingan-kepentingan mereka,² salah satu caranya dengan membentuk Organisasi Kemasyarakatan Islam atau Ormas Islam.

Kuatnya posisi kiyai sebagai salah satu elit kultural di Banten ketika Orde Baru berkuasa, membuat elit tersebut dibidik menjadi tulang punggung Golkar.³ Kiyai-kiyai atau tokoh-tokoh masyarakat dimanfaatkan oleh birokrat untuk kepentingan politik. Dengan kata lain, para kiyai dan tokoh-tokoh Banten dipandang mempunyai pengaruh besar karena mempunyai basis masa. Ulama menjadi penyumbang kekuatan oleh partai politik.⁴

Salah satu keterlibatan para ulama Banten dalam politik terjadi pada masa Orde Baru. Pada tahun 1967 pemerintahan Orde Baru menganggap kekuatan kiyai sebagai salah satu kekuatan di Banten. Pemerintah berusaha untuk mendekati dan menjalin hubungan yang harmonis dengan para ulama. Jalinan hubungan

¹Moh. Hudaeri, *Islam Tantangan Modernitas dan Kearifan Budaya Local Banten*, cet I (Serang: FUD Press, 2009) p. 127

²Biro Humas SETDA Prov Banten, *Apa dan Siapa Orang Banten, Pandangan Hidup, Kosmologi, dan Budaya*, (C.V Larayba-Cilegon 2005 cet I), p. 95

³Abdul Hamid, "Memetakan Aktor Politik Lokal Banten Pasca Orde Baru: Studi Kasus Kiai dan Jawara di Banten", (Makalah dalam Seminar Internasional Malindo 1 di Bukittinggi, pada 16-17 Desember, 2009) p. 3

⁴Biro Humas SETDA Prov Banten, *Apa dan Siapa . . .* p. 95

tersebut merupakan salah satu upaya politik pemerintah untuk meminta dukungan masa dari para Kiyai.⁵

Pada tahun 1967, setelah dibentuknya KOREM 064 Maulana Yusuf Banten dalam jajaran Kodam VI Siliwangi, di Banten dilaksanakan Operasi Bhakti Korem 064 Maulana Yusuf, yang dipimpin oleh Dan Rem 064 Maulana Yusuf, Kolonel Anwar Padmawijaya. Sasaran Operasi Bhakti tersebut untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Banten. Selain itu juga, dalam kegiatan tersebut dilakukan pendekatan dengan para ulama dan tokoh-tokoh masyarakat daerah Banten.⁶

Salah satu ulama besar tersebut adalah K.H. Mahmud, yang berasal dari Ciomas. K.H. Mahmud merupakan sosok kiyai yang dihormati di masyarakat Banten. Pada Desember tahun 1969, Presiden Soeharto melakukan kunjungan ke daerah Banten untuk melihat beberapa proyek hasil Operasi Bhakti Korem 064 Maulana Yusuf. Disamping itu pula, Presiden Soeharto mengadakan pertemuan dengan K.H Mahmud dan kiai-kiai lainnya yang diselenggarakan di Batukuwung, Padarincang.⁷

Pada akhir pertemuan, terbentuklah Organisasi Ulama Satkar (Satuan Karya) Ulama yang didirikan pada tanggal 03 Maret tahun 1970 di Banten, dan K. H. Mahmud dipilih sebagai ketua umum. Tujuan didirikannya Satkar Ulama sebagai wadah untuk memudahkan komunikasi dan hubungan antara ulama dan umaro dan menghimpun kekuatan politik dari para ulama.⁸

Satkar Ulama dibentuk sebagai wadah yang digunakan untuk tujuan dan kepentingan tertentu. Kelompok dalam masyarakat dikotak-kotakkan untuk kemudian mempermudah dikuasai dan

⁵Ismail Makmun, *Rivayat Singkat Berdirinya Satkar Ulama Golkar* (Serang: Sekretariat Panitia Munas I Satkar Ulama Golkar, 1985), p.

⁶Ismail Makmun, *Rivayat Singkat Berdirinya Satkar Ulama Golkar* (Serang: Sekretariat Panitia Munas I Satkar Ulama Golkar, 1985) p. 10-11

⁷ Ismail Makmun, *Rivayat singkat berdirinya . . .* p.11

⁸ Ota Atshushi dkk, *Islam in . . .* p. 426

membuat aspirasi memiliki jalur resmi yang mudah dikontrol.⁹Satkar Ulama Banten menjadi organisasi masa yang didukung oleh para ulama dan kiayi yang mempunyai masa karena eksistensi ulama di mata masyarakat.

Para ulama yang tergabung dalam Satkar menjadi kekuatan politik pendukung Golkar, yakni partai politik bukan barsimbolkan Islam. Di Satkar Ulama terdapat tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh dan mempunyai peran-peran penting, khususnya dalam membangun masyarakat Banten pada masa Orde Baru. Tokoh-tokoh ulama tersebut tidak hanya ulama yang secara organisasi satu wadah dengan Golkar, namun ulama dari berbagai organisasi seperti, PSII, NU, PERMUSI, dan PERTI.¹⁰ Salah satu ulama yang menjadi anggota PSII adalah K.H Mahmud.

K.H Mahmud merupakan kiyai yang berasal dari Ciomas, K.H Mahmud dianggap kharismatik dan mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat Banten, khususnya di Ciomas. Sebagai anggota PSII tahun 1948, salah satu partai Islam yang pada masa awal pemerintahan Orde Baru mendapat pengawasan ketat dari pemerintah, (termasuk Partai Islam lainnya seperti, PERMUSI, NU, dan PPP),¹¹ K.H Mahmud justru tampil mendukung pemerintah Orde Baru, bahkan terpilih menjadi ketua umum pertama Satkar Ulama Banten tahun 1970-1985.

⁹ Abdul Hamid, *Memetakan Aktor Politik* . . . p. 3.

¹⁰ Ismail Makmun, *Riwayat Singkat Berdirinya* . . . p. 16.

¹¹Pada tahun 1966-1981 setelah Orba berdiri, Soeharto melakukan sistem kontrol dan pengawasan ketat terhadap Islam. Hal tersebut dikarenakan Orba atau sering disebut juga “Era Pembangunan” berorientasi pada pembangunan yang terlalu mengutamakan pertumbuhan ekonomi yang memerlukan stabilitas politik. Soeharto menganggap berbagai ideologi dan Agama, khususnya agama Islam yang bersifat politik sebagai ancaman mutlak kestabilan politik, yang mengancam rezim Orde Baru. Lihat Siti Maesaroh, “*Sikap Politik Soeharto Terhadap Islam 1986-1998 M*” Skripsi (Yogyakarta: Jurusan SKI Fakultas Adab, 2008)

Sebagian besar Kiyai dan tokoh agama di Banten justru dianggap mendukung dan cenderung memberikan suara kepada pemerintah Orde Baru melalui Satkar Ulama. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini akan berusaha mengeksplorasi sejarah dan perkembangan Satkar Ulama Banten serta berusaha mendapatkan penjelasan sejarah bagaimana peran strategis K.H Mahmud dalam proses perjalanan dan perkembangan Satkar Ulama di Banten tahun 1970-1985.

Riwayat Hidup K.H Mahmud

1. Latar Belakang Keluarga

K.H Mahmud atau biasa dikenal dengan Abuya Mahmud lahir tahun 1898 di Kadukecapi, Ciomas-Serang.¹² Sumber lain menyebutkan K.H Mahmud lahir tahun 1897.¹³ H. Abdulhamid adalah bapak dari K.H Mahmud. H. Abdulhamid dikenal masyarakat sebagai seorang ulama ternama di daerah Kawedanan Ciomas. Sikap H. Abdulhamid yang tegas dan disiplin dalam mendidik anaknya, menjadikan K.H Mahmud dewasa sebagai seorang yang sangat menghargai waktu, setiap memulai aktifitas akan diperhitungkan waktu memulai dan batasan waktu akhirnya. Terutama dalam hal sholat lima waktu, K.H Mahmud dengan tegas menggiring semua muridnya untuk sholat tepat pada waktunya. Kedisiplinannya tidak hanya terlihat dari sikap menghargai waktu, tapi juga setiap amalan akan dilakukan secara terus-menerus, seperti amalan-amalan sholat sunah, amalan surat Yasin, Waqi'ah dan Al-Mulk, hal tersebut diterapkan pula kepada anak dan muridnya.¹⁴ Pengamalan ketiga

¹²Hj. Neneng Khadijah (putri K.H Mahmud) "*Silsilah Keluarga K.H Mahmud*" Diwawancara oleh Opah Muaropah, Kadukecapi, Ciomas, pada jam 13.00 tanggal 05 Juni 2016

¹³Ismail Makmun, *Riwayat Singkat Berdirinya Satkar Ulama Golkar* (Serang: Secretariat Panitia Munas I Satkar Ulama Golkar, 1985) p. 1

¹⁴Hana'fi (Murid K.H Mahmud) "*Sikap dan Karakter K.H Mahmud*" Diwawancara oleh Opah Muaropah, Rancaranji, Padarancang, 20 April 2016

surat tersebut dianggap sebagai modal memperoleh keuntungan dunia dan akhirat.

Meskipun sikap K.H Mahmud tidak terlepas dari pengaruh ayahnya, namun kecenderungan sikap K.H Mahmud lebih kepada hubungan dengan pemerintah. berbeda dengan H. Abdulhamid yang lebih bergerak dalam bidang keagamaan. H. Abdulhamid memiliki tiga orang istri, namun tidak sekaligus dinikahi atau poligami. H. Abdulhamid menikahi istri-istrinya ketika istri yang satu meninggal atau bercerai.¹⁵ Dari ketiga istri yang dinikahi K.H Abdulhamid tersebut, yang dikaruniai anak hanya dua istri yaitu Ibu Kamisah dan Ibu Waisah, sedangkan istri yang terakhir tidak dikaruniai anak, bahkan tidak diketahui nama dan alamatnya. Dari kedua istri tersebut dikaruniai 11 orang anak diantaranya, H. Mahmud, Abah H. Ahmad Hayat atau Khaer, Abah H. Jaed, Abah H. Wase, Subli, Siti Rohamah, H. Rojik, Sama'un, Ibu Hj. Rumsiah, Nafisah, dan Jubaedah. Dari urutan anak tersebut, tidak diketahui urutan yang tertua hingga termuda, hanya diketahui bahwa K.H Mahmud merupakan anak tertua putra H. Abdulhamid.

Pernikahan H. Abdulhamid dengan Ibu Kamisah di karuniai enam orang anak, diantaranya, K.H Mahmud, K.H Ahmad Khaer, Subli, Abah H. Wase, Sama'un dan Siti Rohmah. Sedangkan dari pernikahan dengan Ibu Waisah dikaruniai lima orang anak diantaranya, Ibu Hj. Rumsiah, Abah H. Jaed, Nafisah, H. Rojik, dan Jubaedah.¹⁶

Selanjutnya, K.H Mahmud memiliki dua orang istri,¹⁷ tidak diketahui nama istri yang pertama. Menurut informasi, istri pertama

¹⁵H. jaed (Adik K.H Mahmud), diwawancara oleh Opah Muaropah, Kadukecapi, Ciomas, pada jam 10.10 tanggal 05 Juni 2016,

¹⁶Hj. Neneng Khadijah, (putri K.H Mahmud) “*Silsilah Keluarga K.H Mahmud*” Diwawancara oleh Opah Muaropah, Kadukecapi, Ciomas, pada jam 13.00 tanggal 05 Juni 2016

¹⁷Menurut Zaenal Abidin (cucu K.H Mahmud), K.H Mahmud memiliki banyak istri bahkan lebih dari 10, namun yang diketahui memang hanya dua istri.

tersebut berasal dari Pagedangan, Ciomas, menikah kira-kira tahun 1930an dan dikaruniai satu orang putra yang bernama H. Damamini atau Mimi. Sedangkan istri yang kedua, Ibu Wulan dari Karawang diperkirakan menikah pada tahun 1950an dan dikaruniai dua orang putri yang bernama Ibu Hj. Aminah atau Minah dan Ibu Hj. Neneng Khadijah.¹⁸ Selain memiliki dua istri tersebut, K.H Mahmud pernah pula memiliki seorang istri yang berasal dari Kaduranca, Padarincang, namun tidak diketahui nama istri tersebut. Usia pernikahan K.H Mahmud dengan istri yang berasal dari Kaduranca tersebut cukup sebentar dan tidak dikaruniai anak.¹⁹

K.H Mahmud hanya memiliki tiga orang anak dari dua istri yang berbeda. Dari ketiga anaknya tersebut, hanya satu orang yang hidup hingga memiliki cucu, yaitu Hj. Neneng Khadijah, sedangkan kedua putranya H. Damamini dan Hj. Aminah meninggal dunia. Cucu K.H Mahmud dari putrinya Hj. Neneng Khadijah diantaranya, Zaenal Abidin, Zaenal Arifin, Ade Hamid Rukini, Samsul Bakhri, Enok Raudotul Jannah, Fajri Mahmud dan A. Mukhtar Mahmud.²⁰

Selain memiliki tiga anak tersebut, K.H Mahmud juga mengangkat beberapa anak yang pernah tinggal dan hidup bersama di rumahnya, diantaranya Basit, Dimiyati, H. Bain, Muslich, dan Djajuli. Nama-nama anak angkatnya tersebut tercantum di formulir pendaftaran calon veteran pejuang kemerdekaan Republik Indonesia. Terdapat pula beberapa anak yang pernah tinggal dengan K.H Mahmud namun tidak tercantum dalam daftar. Hal tersebut dilakukan, karena K.H Mahmud dikenal sebagai sosok yang peduli, punya rasa empati tinggi dan cinta terhadap anak-anak, terbukti

¹⁸Hj. Neneng Khadijah, (putri K.H Mahmud) “*Silsilah Keluarga K.H Mahmud*” Diwawancara oleh Opah Muaropah, Kadukecap, Ciomas, pada jam 13.00 tanggal 05 Juni 2016

¹⁹Hanafi, (murid K.H Mahmud) “*Sikap dan Karakter K.H Mahmud*” Diwawancara oleh Opah Muaropah, Rancaranji, Padarincang, 20 April 2016

²⁰Hj. Neneng Khadijah, (putri K.H Mahmud) “*Silsilah Keluarga K.H Mahmud*” Diwawancara oleh Opah Muaropah, Kadukecap, Ciomas, pada jam 13.00 tanggal 05 Juni 2016

dengan didirikannya sebuah lembaga Panti Asuhan pada tahun 1930 yang di beri nama Panti Asuhan Putra Harapan.²¹

Sebagai seorang kiyai, K.H Mahmud tidak memiliki pesantren, namun K.H Mahmud memiliki murid-murid yang pernah tinggal bersama dan sudah dianggap sebagai anak. Murid-murid tersebut diantaranya, Hanafi (Padarincang), Humaedi, Kurdi, Rabar, Johari, Asiman, dan Rasman. Selain cinta terhadap anak-anak, K.H Mahmud juga dikenal peduli terhadap semua golongan, khususnya kalangan bawah. K.H Mahmud beranggapan bahwa tidak mungkin seseorang menjadi besar jika tidak ada orang kecil.²²

2. Latar Belakang Pendidikan

Sejak kecil K.H Mahmud dididik dan dibesarkan di lingkungan pesantren. Pendidikan pertama yang diperoleh K.H Mahmud adalah pendidikan dari ayahnya yaitu H Abdulhamid. Selanjutnya K.H Mahmud belajar agama di pesantren-pesantren luar Ciomas bahkan hingga luar Banten. Keingintahuannya terhadap ilmu agama menjadikan K.H Mahmud terus belajar dan menimba ilmu bahkan sudah menikah. Adapun beberapa pesantren yang pernah mendidik dan membina K.H Mahmud sebelum K.H Mahmud menikah, diantaranya: Pesantren K.H Aly, Cilongkrang, Ciomas, Pesantren kiyai Ahmad-Cikaung, Pabuaran-Ciomas, Pesantren Cangkudu, Baros, Pesantren Kadu Peusing, Pandeglang, Pesantren Plered, Purwakarta, dan Pesantren Bakom, Bogor.²³

Pesantren tempat belajar K.H Mahmud di Pandeglang, Baros, Purwakarta dan Bogor tidak diketahui secara pasti sejarah pesantren, pendirinya dan sistem pengajaran yang diajarkan di

²¹Iwo Kartiwo, Diwawancarai oleh Opah Muaropah di Kadukecapi, Ciomas, pada jam 14.10 tanggal 05 Juni 2016

²²Hanafi, (murid K.H Mahmud) "*Sikap dan Karakter K.H Mahmud*" Diwawancara oleh Opah Muaropah, Rancaranji, Padarincang, 20 April 2016

²³Hj. Neneng Khadijah, (Putri K.H Mahmud) "*Silsilah Keluarga K.H Mahmud*" Diwawancara oleh Opah Muaropah, Kadukecapi, Ciomas, pada jam 13.00 tanggal 05 Juni 2016

pesantren tersebut. Tidak diketahui pula bagaimana K.H Mahmud tinggal dan belajar di tempat tersebut. Hanya diketahui K.H Mahmud memperoleh banyak pendidikan agama dari tempat tersebut sebelum menikah.

Pesantren tempat K.H Mahmud memperoleh pendidikan agama setelah menikah diantaranya, Pesantren K.H Ahmad, Barugbug dan Pesantren *Riyadush Shalihin Al-Halimy*, Barugbug.²⁴

3. Pengalaman Organisasi K.H Mahmud

- a) Menjadi Penggerak Kemerdekaan Republik Indonesia (1913-1928) dan pejuang pada Agresi Militer Belanda ke-II (1948)
- b) Menjadi Camat di Kecamatan Petir dan Pabuaran (1950-1954)
- c) Menjadi salah satu pimpinan PSII bersama K.H Ahmad Khotib (1948)
- d) Pemimpin Pesantren dan Panti Asuhan (1960-1985)
- e) Mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Maulana Yusuf (1967)

Selain beberapa karir yang disebutkan diatas, K.H Mahmud juga berperan dalam birokrasi pemerintahan pada masa presiden Soeharto, Tahun 1970 bersama dengan Soeharto dan pengkowlan II (Jawa-Madura) Surono mendirikan Satuan Karya (satkar) Ulama dan dipercaya menjadi Ketua Umum pertamanya, tahun 1982 terpilih menjadi anggota MPR-RI dan tahun 1983 menjadi ketua umum sementara dalam Sidang Umum MPR-RI.²⁵

Sejarah dan Perkembangan Satkar Ulama Banten

Perjalanan Satkar Ulama Banten tidak terlepas dari perjalanan pemerintah pada masa Orde Baru. Satkar Ulama berdiri pada masa pemerintahan Orde Baru atau dengan kata lain Satkar Ulama

²⁴Hj.Neneng Khadijah, (Putri K.H Mahmud) “*Silsilah Keluarga K.H Mahmud*” Diwawancara oleh Opah Muaropah, Kadukecapi, Ciomas, pada jam 13.00 tanggal 05 Juni 2016

²⁵ Ismail Makmun, *Rivayat Singkat Berdirinya . . .* p. 3

merupakan organisasi bentukan Orde Baru. Pemerintahan Orde Baru menganggap kekuatan kiyai sebagai salah satu kekuatan di Banten. Pemerintah berusaha untuk mendekati dan menjalin hubungan yang harmonis dengan para kiyai. Jalinan hubungan tersebut merupakan salah satu upaya politik pemerintah untuk meminta dukungan masa dari para Kiyai. Upaya tersebut sebenarnya sudah dilakukan pemerintah Serang Pada Desember tahun 1960. Gubernur Solichin mengadakan pertemuan dengan para pemimpin militer dan pejabat senior pemerintah yaitu AT Witono, Komandan Militer Regional Siliwangi. Dalam pertemuan tersebut, Gubernur Solichin memberikan gagasan menggunakan kekuatan para Kiyai untuk mendukung Golkar.²⁶

Pada tahun 1967, setelah dibentuknya KOREM 064 Maulana Yusuf Banten dalam jajaran Kodam VI Siliwangi, di daerah Banten dilaksanakan Operasi Bhakti Korem 064 Maulana Yusuf, yang dipimpin oleh Dan Rem 064 Maulana Yusuf, Kolonel Anwar Padmawijaya.²⁷ Sasaran Operasi Bhakti tersebut untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Banten. Selain itu juga, dalam kegiatan tersebut dilakukan pendekatan dengan para Ulama dan tokoh-tokoh

²⁶Abdul Hamid, *The Kiai in Banten: Shifting Roles in Changing Times* dalam Masaaki, Okamoto, Ota Atsushi and Ahmad Suaedy (eds.), *Islam in Contention: Rethinking Islam and State in Indonesia* (Kyoto: Center for Southeast Asian Studies; Jakarta: Wahid Institute; Taipei: Center for Asia-Pacific Area Studies, 2010) ISBN:978-602-95295-3-1. p. 425. . . . p. 425

²⁷Tokoh inilah yang menjadi Danrem pertama dan yang terlama membangun infrastruktur perekonomian Banten, seperti membangun gedung pertemuan umum Serang, merehabilitasi Pelabuhan Karangantu, merenovasi Mesjid Agung Banten, dan juga melakukan pembangunan gedung IAIN Sunan Gunung Jati cabang Serang (kini IAIN Maulana Hasanuddin), Bendungan Cicurug Malingping, Pemandian Batu Kuwung Padarincang, dan lain-lainnya lihat Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Kiyai, Ulama, dan Jawara*, (Jakarta: LP3ES, 2003), p. 200

masyarakat daerah Banten.²⁸ Salah satu Ulama besar tersebut adalah K.H Mahmud, kiayi yang berasal dari Ciomas. K.H Mahmud merupakan sosok kiayi yang dihormati di masyarakat Banten. Pada pertemuan tersebut, Letnan Jenderal Surono, Komandan Divisi II (Jawa-Madura), mengunjungi Banten mengadakan pertemuan dengan KH Mahmud dan kiayi lainnya dalam rangka melakukan pendekatan dan mendapatkan kesepakatan para kiayi. Pada pertemuan tersebut, gagal untuk memperoleh hasil.²⁹

Pada Desember 1969, Presiden Soeharto melakukan kunjungan ke Banten untuk melihat beberapa proyek hasil Operasi Bhakti Korem 064 Maulana Yusuf.³⁰ Disamping itu pula, Soeharto mengadakan pertemuan dengan K.H Mahmud dan kiayi-kiayi lainnya yang diselenggarakan di Batukuwung, Padarincang. Para pejabat tinggi yang hadir pada pertemuan tersebut antara lain:

- 1) Presiden Soeharto
- 2) Jendral Surono Reksodimejo (Pengkowilan II)
- 3) Solichin GP (Gubernur Jawa Barat)
- 4) A.Y. Witono (Pangdam VI Siliwangi)
- 5) Kolonel Anwar Padmawijaya (Dan Rem 064 Maulana Yusuf/ komandan Operasi Bhakti Korem 064 Maulana Yusuf)

Sedangkan beberapa ulama dan tokoh-tokoh masyarakat Banten yang hadir dalam acara pertemuan tersebut, antara lain:³¹

- 1) Abuya K.H Mahmud (Kadukecapi, Ciomas-Serang)
- 2) K.H Djirdjis (Menes-Pandeglang)
- 3) K.H. Abdulhaqi (Cipanas-Rangkasbitung)
- 4) K.H Ma'ad (Cipanas-Rangkasbitung)
- 5) K.H Samuti (Serang)
- 6) K.H Sudiro (Pandeglang)

²⁸Ismail Makmun, *Riwayat Singkat Berdirinya Satkar Ulama Golkar* (Serang: Sekretariat Panitia Munas I Satkar Ulama Golkar, 1985), p. 10-11

²⁹ Abdul Hamid, *The Kiai in Banten . . .* p. 425

³⁰Ismail Makmun, *Riwayat singkat berdirinya . . .* p.11

³¹ Ismail Makmun, *Riwayat singkat berdirinya . . .* p. 12

Pada akhir pertemuan, terbentuklah organisasi Ulama Satkar (Satuan Karya) Ulama yang didirikan pada tanggal 03 Maret 1970 di Banten dan K.H. Mahmud dipilih sebagai ketua umum.

Pada awal berdirinya, Satkar Ulama yang di ketuai oleh K.H Mahmud hanya berada di wilayah Banten. Para anggota Satkarpun dari kalangan ulama di Banten, oleh karena itu sering disebut dengan Satkar Ulama Banten. Menghadapi kondisi tersebut, ketua umum Satkar Ulama, K.H Mahmud melakukan pendekatan kepada tokoh pemerintah pendiri Satkar lainnya, salah satunya yaitu H. Surono (Mentri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat). H. Surono memberikan jaminan kepada K.H Mahmud bahwa Satkar Ulama tidak akan dibubarkan bahkan mendapat dorongan agar dikembangkan keseluruh Tanah Air.³²

Satkar Ulama menjadi anggota dari Hasta Karya, organisasi sayap Golkar. Terdapat dua jenis organisasi dalam Hasta Karya. *Pertama*, organisasi yang mendirikan Golkar yaitu: *Kesatuan Organisasi Serba Guna Gotong Royong* (Kosgoro), *Musyawarah Kekeluargaan Gotong Royong* (MKGR), dan *Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia* (Soksi). Kedua, Organisasi yang didirikan Golkar yaitu: *Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam* (GUPPI), *Satkar Ulama*, *Al-Hidayah*, *Himpunan Wanita Karya*, dan *Majelis Dakwah Islamiyah* (MDI).³³

Pada Munas Golkar tahun 1977, H. Murtono S.H sbagai ketua umum Golkar membuat kebijakan bahwa para ulama Islam keluarga besar Golongan Karya sesuai dengan profesinya masing-masing dapat bergabung ke GUPPI dan atau ke MDI, dengan kata lain bahwa para ulama yang tergabung dalam Satkar Ulama sesuai dengan profesinya dapat bergabung ke GUPPI atau ke MDI.³⁴ Kebijakan tersebut dibuat berdasarkan alasan semua organisasi dibawah naungan Golkar atau bentukan Golkar adalah satu.

³² Ismail Makmun, *Riwayat singkat berdirinya* . . . p. 18

³³ Abdul Hamid, *Memetakan Aktor Politik* . . . p. 04

³⁴ Ismail Makmun, *Riwayat singkat berdirinya* . . . 17

Kegiatan masing-masing organisasi pun dilakukan secara bahu membahu antara satu organisasi dengan organisasi lainnya.

Penggabungan tersebut bukan hanya para anggotanya tetapi juga organisasinya harus melebur diri kepada GUPPI dan atau MDI. Kebijakan Ketua Umum DPP Golkar, H. Amir Murtono tersebut dianggap oleh K.H Mahmud sebagai suatu tantangan dan ancaman bagi eksistensi dan kehidupan organisasi Satkar Ulama.³⁵ Dengan kata lain, kebijakan tersebut dianggap bisa mengurangi bahkan menghilangkan para anggota Satkar yang baru ada di tingkat Banten.

Untuk menjamin eksistensi serta hak hidup Satkar Ulama Banten (1970-1976), sebutan Satkar Ulama ditambah dengan Golkar, sehingga menjadi *Satkar Ulama Golkar* (1976-1985).³⁶ Pergantian nama tersebut dimaksudkan agar Satkar Ulama mendapat perhatian lebih dari Golkar, sehingga Satkar yang hanya berada di wilayah Banten bisa meluas ke berbagai daerah di Indonesia.

Satkar Ulama yang berganti nama menjadi Satkar Ulama Golkar ternyata belum bisa berkembang ke berbagai daerah. Hal tersebut diakibatkan karena kebijakan DPP Golkar yang menyatakan organisasi di bawah naungan Golkar harus melebur diri kepada GUPPI dan atau MDI, sudah menembus kedaerah tingkat 1 dan daerah tingkat II di seluruh Nusantara. Akibat dari kebijakan tersebut selama kurang lebih 16 tahun (terhitung dari awal pendekatan dengan para ulama tahun 1967) Satkar Ulama baru dapat berkembang ke tiga Provinsi, yaitu Jawa Barat, Jakarta, dan Lampung. Menjelang Munas pertama tahun 1985, dapat berkembang lagi ke empat Provinsi, yaitu Sumatra Selatan, Bengkulu, Sumatra Barat, dan Sumatra Utara.³⁷ Perkembangan Satkar Ulama ke

³⁵ Ismail Makmun, *Rivayat singkat berdirinya . . .* 17

³⁶ Zaenal Abidin, "*Sejarah dan Perkembangan Satkar Ulama Banten*"
Diwawancarai oleh Opah Muaropah Pada tanggal 12 Mei 2016

³⁷ Ismail Makmun, *Rivayat singkat berdirinya . . .* p. 17

beberapa Provinsi di Indonesia tersebut kemudian merubah nama Satkar Ulama Golkar menjadi *Satkar Ulama Indonesia*.³⁸

Satkar Ulama berkembang keberbagai daerah dan memiliki kepengurusan pusat di Jakarta. Satkar Ulama yang ada di tiap daerah memiliki nama sesuai dengan daerah masing-masing. Satkar Ulama yang ada di Banten menjadi Satkar Ulama Banten dengan dipimpin oleh Tb. Hasan Schohib.³⁹

Pada tahun 1982, pada saat K.H Mahmud diangkat menjadi Anggota MPR-RI dan H.Mubin Arsyudin diangkat menjadi anggota DPR-RI, para pengurus Satkar Ulama berusaha melakukan tertib organisasi dan administrasi. Jalan Kwini no. 8 di Jakarta, telah ditetapkan sebagai Kantor Pusat Pimpinan Satkar Ulama dan dengan bantuan dana tiap bulan dari Sekretariat Negara. Tertib administrasi di upayakan para pengurus Satkar Ulama dimaksudkan untuk membuat Satkar Ulama semakin berkembang, sasaran perekrutan anggota tidak hanya dari kalangan kiyai atau ulama dan para golongan tua saja, tetapi Satkar Ulama merekrut para generasi muda. Tujuannya adalah untuk mempertahankan kelangsungan Satkar Ulama. Pada tahun 1988 dibentuklah Angkatan Muda Satuan Karya Ulama Indonesia (AMSI).⁴⁰ Para anggota AMSI tersebut dididik untuk membentuk kader ulama muda berasaskan Pancasila.

Penyempurnaan administrasi organisasi terus diupayakan oleh para pengurus Satkar. Pada tanggal 1 Januari 1985, pada saat K.H Mahmud meninggal, para pengurus memikirkan kelanjutan Satkar dan pemimpin Satkar selanjutnya. Untuk itu, diadakan muktamar pertama yang dilaksanakan tanggal 18-21 Juli tahun 1985 di Serang, Banten. Muktamar tersebut bertujuan menetapkan program kerja,

³⁸ Zaenal Abidin (cucu K.H Mahmud), “*Sejarah dan Perkembangan Satkar Ulama Banten*” Diwawancara oleh Opah Muaropah Pada tanggal 12 Mei 2016

³⁹ H. Muhammad Sutisna Maulana “*Kondisi Satkar Ulama pada Masa Orde Baru dan pasca Orde Baru*” Diwawancara oleh Opah Muaropah, di Perumahan Bumihasanah, Baros, 09 Agustus 2016

⁴⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Direktori Nama. . .* p. 13

merumuskan secara praktis dan pragmatis bagaimana mengembangkan kehidupan beragama khususnya agama Islam sesuai dengan dasar negara yaitu Pancasila secara serasi dan seimbang, dan melakukan konsolidasi untuk menata kembali organisasi propesional.

Satkar Ulama Banten Pasca Orde Baru

Perbedaan Satkar Ulama pada masa Orde Baru dengan setelah runtuhnya Orde Baru terlihat pada aktivitas politik.⁴¹ Pada masa Orde Baru Satkar Ulama terikat dengan Soeharto. Aktivitas dan kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari program kerja Soeharto, khususnya dalam bidang pembangunan. Selain itu juga, Satkar Ulama banyak terlibat pada kampanye politik setiap menjelang Pemilu, mengajak masyarakat untuk tetap konsisten mendukung Soeharto. Kiyai yang menolak pemerintah, dalam setiap pengajian dan dakwahnya kerap diselingi kritikan terhadap pemerintah. Sebaliknya, para kiyai pendukung Pemerintah justru mengkampanyekan Golkar. Kampanye tersebut dilakukan baik terbuka maupun tidak terbuka.

Satkar Ulama pada masa Orde Baru dianggap sebagai kekuatan. Sedangkan Satkar Ulama setelah runtuhnya Orde Baru kurang mendapat perhatian dari pemerintah sendiri. Hal tersebut diakibatkan karena elemen keagamaan tidak lagi dianggap sebagai kekuatan menghimpun masa.

Satkar Ulama Banten setelah runtuhnya Orde Baru berfokus pada daerah Banten. Aktivitas yang dilakukan lebih banyak pada kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial dan kemanusiaan dan ekonomi. Namun tetap konsisten mendukung Golkar. Apabila tiba Pemilihan Umum, semua organisasi yang tergabung dalam naungan Golkar bersatu dan melakukan aktivitas politik untuk mendukung Golkar pada Pemilu tersebut. Begitu pula dengan semua cabang

⁴¹Zaenal Abidin (cucu K.H Mahmud) “*Sejarah dan Perkembangan Satkar Ulama Banten*”, Diwawancarai oleh Opah Muaropah Pada tanggal 12 Mei 2016

Satkar Ulama yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia digerakkan demi kepentingan keberhasilan Golkar.⁴²

Seperti halnya di Banten, aktivitas Satkar di di daerah lain di Indonesia kurang bergerak. Aktivitas Satkar lebih banyak pada kegiatan keagamaan, seperti pengajian, ceramah-ceramah agama. Agenda besar Satkar Ulama tergantung arahan dan intruksi dari Satkar Ulama Indonesia Pimpinan Pusat. Setiap tahun diadakan perkumpulan Satkar Ulama dari berbagai daerah di Indonesia.⁴³ Perkumpulan dan musyawarah tersebut di selenggarakan di Kantor Satkar Ulama Pusat, Jakarta.

Peranan K.H. Mahmud dalam Satkar Ulama Banten (1970-1985)

1. Bidang Keagamaan

Sosok K.H Mahmud yang dianggap kharismatik menarik masyarakat Muslim di Banten. Sebagai daerah yang mayoritas Muslim dan cenderung dianggap patuh pada kiyai, K.H Mahmud dapat mempengaruhi masyarakat Muslim Banten. Melalui kegiatan keagamaan, K.H Mahmud menyumbangkan peran penting dalam menghimpun masa sebagaimana yang menjadi tujuan utama Satkar.⁴⁴

Peran sentral K.H Mahmud tidak hanya membimbing umat dalam bidang spiritual, melainkan juga mengarahkan mereka untuk dapat turut berkarya nyata dalam pembangunan fisik, agar bangsa Indonesia tidak tertinggal. Peran K.H Mahmud sebagai pemuka

⁴²Semua anggota Satkar diharuskan mendukung dan mengkampanyekan Golkar, jika ada anggota yang tidak mendukung Golkar, maka anggota tersebut harus keluar dari Satkar (H. Muhammad Sutisna Maulana “*Kondisi Satkar Ulama pada Masa Orde Baru dan pasca Orde Baru*” Diwawancara oleh Opah Muaropah, di Perumahan Bumihasanah, Baros, 09 Agustus 2016)

⁴³Edi Junaedi (anggota Satkar Ulama) “*kondisi Satkar Ulama provinsi Banten*”, Diwawancarai oleh Opah Muaropah Pada tanggal 23 Mei 2016

⁴⁴wo Kartiwo, Diwawancarai oleh Opah Muaropah di Kadukecap, Ciomas, pada jam 14.10 tanggal 05 Juni 2016

agama mendidik masyarakat guna meningkatkan Iman dan Takwa (IMTAK) yang diperlukan dalam pribadi setiap insan yang ber-Pancasila. Sebagaimana yang menjadi prinsip Soeharto dan Satkar Ulama dalam menerapkan asas tunggal Pancasila.

Selain dalam tugas kerohanian tersebut, K.H Mahmud besar pengaruhnya dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya nilai-nilai hukum dan kenegaraan. Oleh sebab itu, masyarakat diarahkan untuk ikut serta membangun keutuhan negara dengan mendukung setiap program yang dijalankan Pemerintah. K.H Mahmud sebagai ulama meletakkan nilai-nilai etika, moral dan spiritual menanamkan pula jiwa, semangat, nilai-nilai 45. Penghayatan dan pengamalan jiwa, semangat dan nilai-nilai 45 memberi bobot yang lebih bagi pembangunan.⁴⁵ Upaya pemahaman tersebut diberikan kepada masyarakat melalui kegiatan ceramah agama, pengajian, dan Tabligh Akbar.⁴⁶

Aktivitas keagamaan yang menjadi agenda rutin Satkar Ulama adalah melakukan pengajian di Masjid Agung Banten dan dipimpin oleh K.H Mahmud. pengajian tersebut dilakukan sebulan sekali setiap tanggal 12.⁴⁷ Pengajian tersebut dihadiri oleh masyarakat Banten, para kiyai dan para pejabat pemerintahan. Pengajian tersebut bertujuan pula untuk *mencarger* pemerintah tentang pemahaman-pemahaman agama, meningkatkan Iman dan Takwa, memperkokoh ukhwa islamiyah, meningkatkan kualitas umat dalam ketaqwaan dan kebangsaan. Peran ulama sangat besar bagi masyarakat, kebiasaan masyarakat sering meminta nasehat kepada para alim ulama dalam

⁴⁵Dewan Pimpinan Pusat Satuan Karya Ulama Indonesia, *50 Tahun Republik Indonesia, Kemerdekaan Membawa Kenikmatan Beriman*, (Jakarta: Frindo, 1997), p. 91

⁴⁶ Hj.Neneng Khadijah, "Silsilah Keluarga K.H Mahmud" Diwawancara oleh Opah Muaropah, Kadukecapi, Ciomas, pada jam 13.00 tanggal 05 Juni 2016

⁴⁷Iwo Kartiwo, Diwawancarai oleh Opah Muaropah di Kadukecapi, Ciomas, pada jam 14.10 tanggal 05 Juni 2016

menghadapi masalah-masalah kerohanian yang mendasar maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Selain kegiatan pengajian tersebut, K.H Mahmud memimpin perkumpulan dan silaturahmi antar para kiyai dari beberapa daerah di Banten, diantaranya adalah, Ki Rosad (Pandeglang), Ki Sadeli (Sirih), Ki Ahmad (Painis), Ki Kodim, Ki Latif, (Waringin Kurung), Ki Yamin (Ciruas), Ki Nurdin, K.H Memed (Pasir Bedil), Ki Sarnaja (Padarincang), dan lain-lain. Selain itu juga, kumpulan para kiyai tersebut dilakukan dalam rangka musyawarah agama dan menentukan kelangsungan Satkar Ulama.⁴⁹

Sebagaimana yang tercantum dalam AD/ART Satkar Ulama, salah satu kegiatan Satkar Ulama adalah memberikan dakwah transmigrasi ke daerah pedalaman dan suku-suku terasing.⁵⁰ Kegiatan tersebut juga merupakan salah satu program kerja pemerintah Soeharto. Untuk mensukseskan program tersebut, Satkar Ulama melakukan pelatihan atau pembekalan bagi para da'i yang akan di transfer.

Meskipun pada masa pimpinan K.H Mahmud program dakwah transmigrasi ke daerah pedalaman dan suku-suku terasing belum terlaksanakan, namun upaya K.H Mahmud dalam mendukung dan mensukseskan program tersebut sudah dilakukan. Di beberapa kesempatan ceramahnya menyampaikan pentingnya berhijrah dan esensi hijrah. K.H Mahmud memberikan dukungan pemerintah dalam pelaksanaan transmigrasi menempatkan para Da'I di berbagai

⁴⁸ Zaenal Abidin (cucu K.H Mahmud), "*Sejarah dan Perkembangan Satkar Ulama Banten*" Diwawancara oleh Opah Muaropah Pada tanggal 12 Mei 2016

⁴⁹ Hj.Neneng Khadijah, "Silsilah Keluarga K.H Mahmud" Diwawancara oleh Opah Muaropah, Kadukecapi, Ciomas, pada jam 13.00 tanggal 05 Juni 2016

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Direktori Nama dan Alamat Organisasi Masyarakat (Ormas Islam)*, Jakarta, 2013 p. 131

daerah dan memberikan pemahaman Islam ke seluruh daerah di Indonesia.⁵¹

2. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan program yang turut di upayakan oleh Satkar Ulama khususnya pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren dianggap sebagai wadah pencetak kader-kader ulama. Sebagai seorang pemimpin lembaga pendidikan dan Yayasan, K.H Mahmud mendidik dan mencetak generasi ulama yang kemudian diupayakan menjadi penerus Satkar Ulama.⁵²

Dalam hubungan ini, K.H Mahmud berupaya sumber daya manusia pondok pesantren mendapat kedudukan yang penting di tengah-tengah kehidupan bangsa untuk membangun Indonesia dengan generasi berakhlak. Melalui Satkar keberadaan pondok pesantren mendapat perhatian lebih dari pemerintah sebagaimana lembaga pendidikan umum lainnya. Para santri diarahkan untuk selalu meningkatkan diri mencapai prestasi yang optimal. Prestasi itu hanya bisa diraih dengan persiapan-persiapan dan upaya peningkatan pendidikan dengan meneruskan ke Perguruan Tinggi, baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri.

Satkar Ulama Indonesia, sebagai salah satu organisasi yang menjadi wadah para ulama khususnya K.H Mahmud melakukan berbagai upaya dalam hal terlaksananya santri yang berkarir untuk melanjutkan pendidikannya dengan jalan memperoleh beasiswa atau bantuan lainnya baik dari pemerintah maupun swasta.

Kumpulan para kiyai yang biasanya diadakan di rumah K.H Mahmud, di Kadukecapi, Ciomas, salah satunya adalah mengarahkan para kiyai sebagai pemimpin pondok pesantren untuk berperan aktif membimbing dan mencetak para santri yang berprestasi.

3. Bidang Sosial Kemanusiaan

⁵¹ DPP Satuan Karya Ulama Indonesia, *50 Tahun Republik . . .* p. 170

⁵² Iwo Kartiwo, Diwawancara oleh Opah Muaropah di Kadukecapi, Ciomas, pada jam 14.10 tanggal 05 Juni 2016

Dukungan dan kepercayaan masyarakat merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup Satkar Ulama agar tetap berdiri. Oleh karena itu, para ulama yang tergabung di Satkar berupaya menjalin hubungan yang harmonis baik antara ulama dan masyarakat maupun masyarakat dengan pemerintah.

Kegiatan Satkar Ulama dalam bidang sosial dan kemanusiaan tidak terlepas dari Aktivitas yang dilakukan K.H Mahmud. Kegiatan sosial tersebut diantaranya mendirikan yayasan dan Panti Asuhan Putra Harapan, membantu masyarakat yang kena musibah, janda-janda tua, dan yatim piyatu antara lain melalui pemberian sembako, penyaluran zakat, fitrah kepada masyarakat, dan pembagian daging hewan kurban.⁵³

Pada bulan Ramadhan, masyarakat membayar Zakat Fitrah kepada K.H Mahmud. Zakat fitrah yang dikumpulkan dari masyarakat tersebut kemudian disalurkan kepada *Mustabiq zakat* atau orang yang berhak menerima zakat. Selain pembagian zakat fitrah, setiap Hari Raya Idul Adha dilakukan penyembelihan hewan kurban. Hewan kurban tersebut diperoleh dari pemerintah daerah kepada para ulama Satkar. Daging yang diperoleh kemudian dibagikan kepada anak yatim piyatu, janda-janda tua, dan orang-orang yang kena musibah.⁵⁴

Melalui beberapa kegiatan sosial yang dilakukan K.H Mahmud, Satkar Ulama mendapatkan tempat di hati masyarakat Banten. Masyarakat menganggap kiyai sebagai sosok kharismatik. Respon positif masyarakat tersebut merupakan salah satu modal bagi Satkar Ulama untuk menarik simpati dan dukungan masyarakat kepada pemerintah sebagai tujuan utama Satkar memperoleh suara pada setiap pemilu.

⁵³Hj.Neneng Khadijah, "Silsilah Keluarga K.H Mahmud" Diwawancara oleh Opah Muaropah, Kadukecapi, Ciomas, pada jam 13.00 tanggal 05 Juni 2016

⁵⁴Iwo Kartiwo, Diwawancarai oleh Opah Muaropah di Kadukecapi, Ciomas, pada jam 14.10 tanggal 05 Juni 2016

4. Bidang Politik

Sebagai ketua umum Satkar Ulama, berbagai strategi akomodasi politik dilakukan oleh K.H. Mahmud dalam mensukseskan kerjasama ulama dan umaro yang menjadi tujuan utama Satkar. Hubungan kerjasama yang harmonis tersebut dimaksudkan sebagai bukti terealisasinya Undang-Undang 1945 dan Pancasila sebagai dasar negara.⁵⁵

Di bawah kepemimpinan K.H Mahmud, Satkar Ulama meniti garis perjuangannya sambil terus melakukan konsolidasi internal, khususnya upaya mengembangkan Satkar Ulama di seluruh Indonesia. Pada tahun 1977, ketika Ketua Umum DPP Golkar, H. Amir Murtono membuat kebijakan penggabungan beberapa organisasi naungan Golkar, K.H Mahmud berusaha dengan keras menolak kebijakan tersebut. Kebijakan tersebut dianggap oleh K.H Mahmud sebagai suatu tantangan dan ancaman bagi eksistensi dan kehidupan organisasi Satkar Ulama.⁵⁶

Para anggota Satkar yang terdiri dari para kiyai dikhawatirkan akan melebur dengan organisasi lainnya Melalui pembicaraan dengan para pendiri Satkar yang ada di pemerintahan, salah satunya adalah H. Surono. K.H Mahmud dengan teguh akan mempertahankan Satkar dan mengembangkan Satkar. K.H Mahmud juga meminta perhatian khusus Golkar terhadap Satkar, namun kerja sama program tiap organisasi dibawah naungan Golkar seperti GUPPI, MDI, AL-Hhidayah dan lain-lain tetap dilakukan bersama-sama.⁵⁷

K.H Mahmud punya keyakinan, bahwa kemudian hari Satkar Ulama akan menjadi Organisasi yang menghiasi khazanah bangsa. Sebagaimana yang diungkapkan Ismail Makmun, prinsip K.H Mahmud terlihat dari ikrarnya “sekali Satkar tetap Satkar” dan “sekali Satkar sampai Yaumul Qiyamah”. Dari prinsipnya tersebut K.H

⁵⁵ Zaenal Abidin (cucu K.H Mahmud), “*Sejarah dan Perkembangan Satkar Ulama Banten*” Diwawancarai oleh Opah Muaropah Pada tanggal 12 Mei 2016

⁵⁶ Ismail Makmun, *Rivayat Singkat Berdirinya . . .* p. 17

⁵⁷ Ismail Makmun, *Rivayat Singkat Berdirinya . . .* p.18

Mahmud bertahan di Satkar dan memegang jabatan sebagai ketua Umum dari mulai berdirinya tahun 1970 hingga meninggal tahun 1985.⁵⁸

Menjelang Pemilu 1971, selain strategi politik yang bersifat lokal (melalui ceramah agama dan Tabligh Akbar), salah satu strategi politik yang dilakukan K.H Mahmud adalah memimpin para ulama melakukan perjalanan Safari Silaturahmi Satkar Ulama ke berbagai daerah, diantaranya ke Cirebon, Semarang dan Yogya. Perjalanan safari yang sifatnya silaturahmi para ulama dimaksudkan pula untuk memperkenalkan Satkar Ulama dan mengajak perlunya kerjasama antara ulama dan umaro dalam melakukan pembangunan kesejahteraan umat. Selain itu juga, perjalanan tersebut merupakan salah satu strategi kampanye politik. Lewat perjalanan tersebut K.H Mahmud mengarahkan masyarakat untuk mendukung pemerintah Soeharto pada Pemilu tahun 1971.⁵⁹

Perjalanan safari tersebut dipimpin oleh K.H Mahmud dan diikuti sebanyak 41 orang kiyai yang dianggap berpengaruh besar dalam perjalanan safari tersebut. Jumlah personil yang melakukan perjalanan safari, menurut Isma'il Makmun berjumlah 31 orang. Dari pendapat tentang jumlah personil kiyai dalam perjalanan safari tersebut hanya diketahui 15 orang saja sebagai tokoh yang dianggap paling berpengaruh. Nama-nama ulama tersebut antara lain:⁶⁰

- | | |
|--|--------------------------------|
| 1. K.H Mahmud (sebagai pemimpin rombongan) | |
| 2. K.H Sudira | 9. Ustad Sarnaja S |
| 3. K.H Djirdjis | 10. K.H. Busro |
| 4. K.H Tb. Ace Sadeli | 12. K.H. Dimiyati Abdul Ghofar |
| 5. K.H Abdul Haq | 11. K.H. Astawi |
| 6. KH. Maad | 13. KH. Nafe Abdullah |
| 7. KH. Ma'mun | 14. K.H Sa'ad |
| 8. K.B. Muh. Bakri | 15. K.H Abdul Hadi |

⁵⁸ Ismail Makmun, *Riwayat Singkat Berdirinya . . .* p. 17

⁵⁹ Ismail Makmun, *Riwayat Singkat Berdirinya . . .* p. 14

⁶⁰ Ismail Makmun, *Riwayat Singkat Berdirinya . . .* pp 14-15

Perjalanan safari merupakan sebagai salah satu upaya sosialisasi, konsolidasi dan pengembangan Satkar Ulama keberbagai daerah. Para ulama yang tergabung dalam perjalanan tersebut memberikan pengaruh besar dan mendapat perhatian masyarakat kepada Satkar. Karena itulah kemudian Golkar mampu mendapatkan suara terbanyak sebesar 49,83% dalam pemilu 1971, mengalahkan partai-partai yang lebih senior seperti PNI, Parmusi (eks Masyumi) atau PSII.⁶¹ Menurut Donald, pada pemilu 1971 Golkar memenangkan 62 persen suara.⁶²

Penutup

Organisasi Satuan Karya Ulama Banten disamping menegakkan dan mensyiarkan agama Islam melalui aktivitas sosial dan keagamaan juga sebagai media kampanye politik. Satkar Ulama merupakan gagasan pemerintah Orde Baru sebagai salah satu upaya mencari dukungan masa dari rakyat pada Pemilu 1971. Pada masa awal berdiri, kondisi Satkar tidak tertib administrasi dan masih dibawah naungan Golkar. Sebagai ketua umum, K.H Mahmud melakukan berbagai upaya mempertahankan Satkar Ulama dan berusaha melakukan tertib administrasi. Perjuangan K.H. Mahmud tersebut kemudian dilanjutkan para pengurus Satkar selanjutnya sehingga Satkar pada awalnya hanya di Banten bisa berkembang ke berbagai daerah di Indonesia.

⁶¹Abdul Hamid, "Memetakan Aktor Politik Lokal Banten Pasca Orde Baru: Studi Kasus Kiai dan Jawara di Banten", (Makalah dalam Seminar Internasional Malindo 1 di Bukittinggi, pada 16-17 Desember, 2009) p. 04

⁶² Donald K. Emmerson, *Indonesia Beyond Soeharto: Negara, Ekonomi, Masyarakat Transisi*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Gramedia, 2001), p. 69

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Humas SETDA Prov Banten, *Apa dan Siapa Orang Banten, Pandangan Hidup, Kosmologi, dan Budaya*, cet I , Cilegon: C.V Larayba, 2005
- Emmerson, Donald, *Indonesia Beyond Soeharto: Negara, Ekonomi, Masyarakat Transisi*, Cet. Ke-2 Jakarta: Gramedia, 2001
- Hamid, Abdul, "Memetakan Aktor Politik Lokal Banten Paska Orde Baru: Kiai dan Jawara di Banten." (Makalah dalam Seminar Internasional Malindo 1 di Bukittinggi 16-17 Desember 2009)
- Hamid, Abdul, *The Kiai in Banten: Shifting Roles in Changing Times* dalam Masaaki, Okamoto, Ota Atsushi and Ahmad Suaedy (eds.), *Islam in Contention: Rethinking Islam and State in Indonesia* (Kyoto: Center for Southeast Asian Studies; Jakarta: Wahid Institute; Taipei: Center for Asia-Pacific Area Studies, 2010) ISBN:978-602-95295-3-1.
- Hudaeri, Mohamad, *Islam Tantangan Modernitas dan Kearifan Budaya Lokal Banten*, cetakan I, Serang: FUD PRESS, 2009
- Humaeni, Ayatullah, *Biografi Ulama Banten Seri ke 1 (Satu)*, Serang: Bantenologi, 2010
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Direktori Nama dan Alamat Organisasi Masyarakat (Ormas Islam)*, Jakarta, 2013
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jogjakarta: Bentang, 2001
- Lubis, Nina, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: sultan, ulama, jawara*, Jakarta: LP3ES, 2003
- Makmun, Ismail, *Rivayat Singkat Berdirinya Satkar Ulama Golkar* Serang: Sekretariat Panitia Munas I Satkar Ulama Golkar, 1985
- Mansur, Khatib, *Profil Haji Tubagus Chasan Sochib, Beserta Komentar 100 Tokoh Masyarakat Seputar Pendekar Banten*, Jakarta: Pustaka Antara Utama, 2000
- Noer, Deliar, *Partai Islam di Pentas Nasional, Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965*, Bandung: Mizan, 2000

- Sugiri, Ahmad, “Kiprah Ulama Banten dalam Pentas Politik Nasional”, *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 11, No. 01 Januari-Juni, 2013
- Team Dewan Pimpinan Pusat Satuan Karya Ulama Indonesia, *50 Tahun Republik Indonesia, Kemerdekaan Membawa Kenikmatan Beriman* Jakarta: Frindo, 1997

Wawancara

- Edi Junaedi (anggota Satkar Ulama) “*kondisi Satkar Ulama provinsi Banten*”, Diwawancarai oleh Opah Muaropah, Serang, 23 Mei 2016
- Hanafi (Murid K.H Mahmud) “*Sikap dan Karakter K.H Mahmud*” Diwawancara oleh Opah Muaropah, Rancaranji, Padarincang, 20 April 2016
- Haras Abdullah, “*Pesantren K.H Ah*”, diwawancarai oleh Opah Muaropah, Cilongkrang, Padarincang, 25 Mei 2016
- Hj. Neneng Khadijah (Putri K.H Mahmud) “*Silsilah Keluarga K.H Mahmud*” Diwawancara oleh Opah Muaropah, Kadukecapi, Ciomas, 05 Juni 2016
- H. jaed (Adik K.H Mahmud), diwawancara oleh Opah Muaropah, Kadukecapi, Ciomas, 05 Juni 2016,
- H. Muhammad Sutisna Maulana (ketua umum Satkar Ulama Provinsi Banten), “*Kondisi Satkar Ulama pada Masa Orde Baru dan pasca Orde Baru*” Diwawancara oleh Opah Muaropah, di Perumahan Bumihasanah, Baros, 09 Agustus 2016
- Iwo Kartiwo, Diwawancarai oleh Opah Muaropah, Kadukecapi, Ciomas, 05 Juni 2016
- Sawinah, “*pengertian Abuya*” diwawancarai oleh Opah Muaropah, Darunajah, Padarincang, 20 Maret 2016
- Zaenal Abidin Mahmud, “Sejarah dan Perkembangan Satkar Ulama Banten” Diwawancarai oleh Opah Muaropah, Serang, 12 Mei 2016.